

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Dalam suatu penelitian perlu menetapkan suatu metode sesuai dan dapat membantu mengungkapkan suatu permasalahan. Keberhasilan suatu penelitian ilmiah tidak akan lepas dari metode digunakan dalam penelitian tersebut. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Nugrahani, 2014). Metode atau teknik penelitian kualitatif tidaklah berkenaan dengan pengukuran sesuatu seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi berupaya mencari konteks dari sebuah informasi semaksimal mungkin, agar informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Walker, 1985: 3).

Selain itu Djarm'an Satori (2014, hlm. 22-23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format grounded theory. (Bungin, B. 2007) Metodologi penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Lalu penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, berbagai pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu

barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Desain deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme.

Desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena social yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, B. 2007).

3.2 Populasi, sampel dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Menurut sugiyono (2015, hlm. 297) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif brawal ari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*) pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan dengan responden melainkan narasumber, partisipan, atau informan dalam penelitian. Karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan secara pasif, melainkan secara aktif berinteraksi dengan peneliti. Sehingga penulis memilih kata informan sebagai sampel dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *Purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampling purposif merupakan jenis sampling yang paling tepat untuk penelitian kualitatif, karena pertimbangan sampling purposif perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian yang spesifik berdasarkan kriteria-kriteria atau kategori-kategori partisipan yang dikehendaki peneliti sesuai dengan masalah, tujuan, dan desain penelitian yang ditetapkan. (Bandur, 2016)

Menurut Walker (1985), kerangka sampel dalam penelitian kualitatif biasanya purposive, terdiri atas sejumlah kecil orang dengan karakteristik-karakteristik yang khusus. Bernard (1994) pun mengatakan bahwa, memilih

seorang informan harus dilihat kompetensinya bukan hanya sekedar untuk menghadirkannya. (Puspo, 2005) Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teknik *Purposive sampling* pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian sesuai dengan karakteristik dari tema penelitian.

Sedangkan Snowball sampling (Yin, 1987:55) digunakan jika peneliti tidak tahu siapa yang tepat menjadi sampel, karena tidak mengetahui kondisi warga masyarakat di lapangan. Untuk itu peneliti memilih siapapun yang dijumpai. Kemungkinannya, peneliti hanya memperoleh data yang sangat terbatas. Karena itu, peneliti dapat bertanya kepada informan pertama tersebut, yang mungkin mengetahui siapa yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.(Nugrahani, 2014). Dalam penelitian kualitatif besaran (number) informan tidak menentukan, tetapi yang terpenting adalah kedalaman informasi yang diperoleh oleh peneliti. (Puspo, B. 2005. Hlm. 862)

Menurut Lincoln dan Guba (1985), ada prinsip redundansi dalam menentukan besarnya jumlah dalam sampel, yakni tergantung dari informasi yang didapatkan apakah sudah maksimal, dalam artian tidak ada hal yang baru (dalam Patton, 1990, hlm. 185-186). Bahkan, menurut seorang tokoh metode kualitatif yakni Patton (1980 : 100; 1990 : 169), penelitian kualitatif bisa hanya menggunakan satu orang sampel yang dipilih secara *purposive*, tetapi tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi ke semua kasus. (Puspo, B. 2005. Hlm. 862) Berdasarkan penjelasan tersebut, Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. karena penulis memilih beberapa informan Guru Pendidikan Jasmani. Kriteria guru yang dipilih adalah:

1. Guru pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan yang peneliti kenal dan mudah untuk di wawancarai (meminialisir kondisi pandemi saat ini),
2. Aktif berpartisipasi dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan paham tentang aktifitas fisik olahraga
3. Minimal sudah 2 tahun mengajar di sekolah yang sekarang,
4. Mengetahui kondisi pengembangan siswa-siswi atau remaja di sekolah tersebut, Serta mengetahui secara betul kondisi saat ini mengenai

pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah

Adapun yang menjadi informan atau narasumber untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Drs. Ayi Tatang M.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan olahraga IKIP Bandung, Yang saat ini mengajar sebagai Guru Pendidikan jasmani sekaligus kepala bidang kesiswaan di SMP N 1 Babakancikao, Kabupaten Purwakarta.

2. Mohamad Cahya Zaenuridwan S.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan Kepelatihan Universitas Pendidikan Indonesia, Yang saat ini mengajar sebagai Guru Pendidikan jasmani sekaligus sebagai pembina Ekstrakurikuler di SMA N 3 Kuningan, Kabupaten Kuningan.

3. Faisal Arby S.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan Kepelatihan Universitas Pendidikan Indonesia, Yang saat ini mengajar sebagai Guru Pendidikan jasmani di SMK Man Ba'ul Ulum, Kabupaten Cirebon.

4. Rani Emiliana Sabatini S.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan Olahraga jurusan Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi tahun 2013. Saat ini beliau mengajar di SMA Trinitas Bandung, Kota Bandung.

5. Fitra Agung Aditya S.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan Olahraga jurusan Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi tahun 2012. Saat ini beliau mengajar di SMA Negeri 14 Bandung, kota Bandung

6. M. Ghailan S.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan Olahraga jurusan Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi tahun 2007. Saat ini beliau mengajar di SMP Negeri 4 Karawang, Kabupaten Karawang.

7. Claudia Finka Wiranata S.Pd

Beliau merupakan sarjana pendidikan dari Fakultas pendidikan Olahraga jurusan Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi tahun 2012. Saat ini beliau mengajar di SMP Negeri 27 Bandung, Kota Bandung.

3.2.2 Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan melalui telepon genggam (via telepon) dengan dua informan yakni bertempat di tempat tinggal penulis dan bertatap muka langsung dengan lima informan yakni bertempat di lapangan padjajaran kota bandung.

3.3 Teknik pengambilan data

Dalam setiap penelitian disamping menggunakan metode yang tepat tetspi juga memerlukan kemampuan memilih penggumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis sumber data yang digunakan yaitu:

3.3.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2009) data primer meupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. (Oktaviani, 2015). Sehingga data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui hasil wawancara semi terstruktur. Menurut Singh (2002), wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Sementara Steward & Cash (1982) mendefinisikan wawancara yakni 'sebuah proses komunikasi dyad (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan'. (Hakim,2013)

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka Brown & Danaher, (2017) menjelaskan mengenai wawancara semi terstruktur yakni sebagai berikut:

Semi-structured interviews are those where the interviewer has prepared a list of topics to be explored, and questions to be asked, and follows that list during the interview but also ensures that the questions elicit open responses by the participants that enable lines of conversation to be developed in situ in ways that could not have been anticipated when the interview schedule was being planned.

Selanjutnya wawancara semi terstruktur tidak hanya dilaksanakan melalui tatap muka melainkan dapat dilaksanakan melalui berbagai cara sebagai berikut:

Moreover, semi-structured interviews assume a variety of formats and deploy a range of technologies. Such interviews can occur face-to-face and via telephone, by using Internet packages such as electronic mail (James 2016) and E-interviewing with Skype and Zoom, or by employing various strategies of computer-assisted interviewing where by participants complete their responses to interview questions online. (Brown et al., 2017)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Karena informan yang di wawancarai ada yang melalui telepon dan ada yang bertatap muka langsung dengan informan.

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Bagon dan Sutinah (2005) data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau kantor yang diteliti. Hal senada datang dari Sugiyono, menurut Sugiyono (2009:137), data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Sedangkan Oktaviani, (2015) Data yang diperoleh dari pengumpulan data yang menunjang data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang menunjang penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengkaji Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang yang berkaitan dengan aktifitas fisik dan kegiatan ekstraoliguler serta mendukung penelitian penulis, lalu buku-buku tentang pembangunan olahraga, buku olahraga pendidikan, dan jurnal terkait penelitian ini.

3.4 Instrument penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Arikunto, 2010, hlm.101). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti mempersiapkan seberapa jauh peneliti siap untuk terjun kelapangan. Sebagai catatan kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrument wawancara

No	Variabel	Tema	Subtema
1	Payung hukum kegiatan Ekstrakurikuler	Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 62 tahun 2014	1.1 Visi, misi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler 1.2 Proram kegiatan ekstrakurikuler
2	Payung hukum Olahraga	1. Undang-undang tentang sistem keolahragaan No. 3 tahun 2005 2. Renstra kementrian pemuda dan Olahraga Tahun 2016-2019	2.1 ruang lingkup olahraga
3	Aktifitas olahraga dalam mendukung <i>Positive youth development</i>	1. Renstra Kementrin pemuda dan olahraga Tahun 2016-2019 2. Sport as a tool for Development and Peace oleh PBB Tahun 2005	3.1 nilai-nilai universal yang terkandung dalam aktifias olahraga

3.5 Analisis data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu, Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural. Penjelasannya sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Domain

Analisis Domain dalam penjelasan Sugiyono (2012: 256) dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour questions*. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

3.5.2 Analisis Taksonomi

Analisis Taksonomi dalam penjelasan Sugiyono (2012: 261) adalah kelanjutan dari Analisis Domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

3.5.3 Analisis Komponensial

Menurut Sugiyono (2012:264), pada Analisis Komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan, atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data.

3.5.4 Analisis Tema Kultural

Analisis Tema Kultural, menurut Faisal (1990) dalam Sugiyanto (2012: 264) merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.